

**PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DALAM IMPLEMENTASI JOYFUL
LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SDN BENTENG 1
GENTRAMASEKDAS**

Silvia Khoerun Nisa¹, Budi Kurnia²

^{1,2}PGSD Universitas Nusa Putra

¹silvia.khoerun.sd22@nusaputra.ac.id, ²budi.kurnia@nusaputra.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the perspectives of teachers and students on the implementation of Joyful Learning in science learning at SDN Benteng 1 Gentramasekdas. The study used a qualitative approach with field research. The research subjects consisted of three teachers of grades IV, V, and VI and 80 students. Data collection techniques were conducted through interviews, documentation, and questionnaires. The results of the study indicate that the implementation of Joyful Learning has been running well and has had a positive impact on the science learning process. The implementation of Joyful Learning is reflected in the creation of a conducive learning environment (100%), interactive and harmonious relationships (100%), active involvement (90%), providing meaning and appreciation (100%), varied learning methods (88.75%), and learning satisfaction (95%). This success is supported by the availability of adequate facilities and infrastructure and the creativity of teachers in managing learning. The findings of this study indicate that the implementation of Joyful Learning contributes to creating a fun and meaningful learning experience and encourages student engagement in science learning.

Keywords: Joyful Learning, IPAS Learning, Teacher Perspective, Student Perspective, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru dan siswa terhadap implementasi Joyful Learning pada pembelajaran IPAS di SDN Benteng 1 Gentramasekdas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas IV, V, dan VI serta 80 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Joyful Learning telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran IPAS. Penerapan Joyful Learning tercermin dalam terciptanya lingkungan belajar kondusif (100%), hubungan interaktif dan harmonis (100%), keterlibatan aktif (90%), pemberian makna dan apresiasi (100%), metode pembelajaran variatif (88,75%), dan kepuasan belajar (95%). Keberhasilan tersebut didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Joyful Learning berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: Joyful Learning, Pembelajaran IPAS, Perspektif Guru, Perspektif Siswa, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi peserta didik terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan secara berkelanjutan menjadi keharusan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal (Aprianti & Maulia, 2023).

Salah satu instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan (Saputri et al., 2024). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, salah satu mata pelajaran baru yang diperkenalkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik tentang

alam dan kehidupan sosial secara holistic (Kemendikbudristek, 2022). Dengan karakteristik materi yang luas dan interdisipliner, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan yang mampu membuat peserta didik aktif terlibat, berpikir kritis, dan menemukan pengetahuan secara bermakna. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak pembelajaran IPAS di SD yang berlangsung secara monoton, didominasi metode ceramah, dan kurang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa (Azzahra et al., 2023).

Rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar tercermin dari data nasional maupun internasional. Laporan Kemendikbud (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi dasar siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dibandingkan negara-negara lain di Asia. Selain itu hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 juga menempatkan Indonesia pada posisi yang masih rendah dalam literasi sains, yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran sains di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan rasa ingin tahu peserta didik secara optimal (OECD, 2023). Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia sekolah dasar (Arjana et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya efektif

secara akademik, tetapi juga mampu membangkitkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran telah banyak dikembangkan, salah satunya adalah Joyful Learning atau pembelajaran yang menyenangkan. Joyful Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menciptakan suasana belajar positif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan penuh semangat dan tanpa tekanan (Darmansyah, 2012). Menurut Mulyasa (2006), implementasi Joyful Learning dapat ditinjau melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, yaitu lingkungan belajar yang kondusif, hubungan interaktif dan harmonis, keterlibatan aktif, pemberian makna atau apresiasi metode pembelajaran variatif dan kepuasan belajar (Inner Joy). Dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan, diharapkan siswa mampu menyerap materi lebih baik, membangun keingintahuan yang tinggi, serta mengembangkan kompetensi secara menyeluruh.

Pada dasarnya pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya (Fujiyanto et al., 2016). Setiap orang dimungkinkan

memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat sebuah objek, tidak terkecuali dengan guru (Rosyidah et al., 2022). Maka dari itu, persepsi guru terhadap suatu pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana pendekatan tersebut diterapkan di kelas (Iwani, 2022), yang mana dapat diartikan keberhasilan implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS sangat bergantung pada persepsi dan pemahaman guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Maka dari itu, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang menyenangkan, menentukan strategi, memilih media, serta mengelola suasana kelas agar kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Joyful Learning sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar, mengingat karakteristik perkembangan anak usia SD yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, dalam Santrock, 2011). Pada tahap ini, anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, permainan, eksplorasi, dan interaksi sosial. Pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam IPAS, karena materi disajikan secara nyata dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam Joyful Learning antara lain permainan edukatif, eksperimen sederhana, bercerita,

diskusi kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan berbasis teknologi (Djamarah, 2010). Dengan demikian, siswa yang merasakan pembelajaran IPAS sebagai pengalaman yang menyenangkan cenderung akan lebih termotivasi, lebih aktif berpartisipasi, dan memiliki pemahaman konsep yang lebih baik (Inayah, 2024). Namun demikian, persepsi siswa terhadap penerapan Joyful Learning dapat berbeda-beda, tergantung pada gaya belajar siswa dan cara guru mengimplementasikan pendekatan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Joyful Learning berkontribusi positif terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Azkiya dan Istiqomah (2025) menemukan bahwa Joyful Learning efektif meningkatkan motivasi dan kondusivitas belajar siswa, sedangkan Wijaya dan Prayitno (2026) mengungkapkan bahwa penerapan Joyful Learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Sementara Insani dkk (2025) menunjukkan bahwa berbagai strategi Joyful Learning mampu meningkatkan motivasi, partisipasi serta keterlibatan siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada dampak penerapan Joyful Learning terhadap motivasi,

partisipasi, hasil belajar, atau strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menelaah implementasi Joyful Learning dari sudut pandang guru atau hasil yang tampak pada siswa, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam perspektif guru dan siswa secara bersamaan, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif guru dan siswa terhadap implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat urgensi yang kuat untuk mengkaji penerapan *Joyful Learning* dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dari perspektif guru dan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap perspektif kedua pihak yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perspektif guru dan siswa terhadap implementasi Joyful Learning pada pembelajaran IPAS dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih

menyenangkan, bermakna, dan berkualitas di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan judul diatas peneliti menginginkan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana data yang diperoleh bukan dari hasil perhitungan, melainkan dengan jenis Penelitian Lapangan (Field Research) (Tanzeh, 2011). Sejalan dnegan Nasrullah (2023) bahwa data kualitatif tidak bisa dihitung dan diukur, jadi biasanya peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk bertemu objek penelitian. Dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat menggali pandangan guru dan siswa secara mendalam mengenai penerapan joyful learning dalam pembelajaran IPAS di SDN Benteng 1 Gentramasekdas.

Subjek penelitian ini terdiri atas tiga guru yang mengajar di kelas IV, V dan VI, serta 80 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dipilih sebagai subjek karena mereka berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa diposisikan sebagai partisipan yang mengalami dampak penerapan Joyful Learning. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi dan

kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai pandangan siswa terhadap implementasi joyful learning dalam pembelajaran IPAS. Menurut Bernard (2017) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, serta sumber data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber literatur dan tanggapan dari partisipan. Seluruh data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap awal penelitian ini, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Benteng 1 Gentramasekdas untuk memperoleh gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Wawancara bertujuan menggali kebijakan dan dukungan yang menjadi landasan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan Joyful Learning. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa

penerapan Joyful Learning telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di SDN Benteng 1 Gentramasekdas. Pembelajaran IPAS tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal tersebut menjadi strategi yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Selain itu kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Fasilitas tersebut meliputi meliputi Chromebook, layar IFP (Interactive Flat Panel), infokus, laptop untuk setiap guru, serta koneksi Wi-Fi yang memadai. Ketersediaan fasilitas tersebut bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengeksplorasi pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Joyful Learning tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah dan ketersediaan sarana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmansyah (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Dengan demikian, dukungan sarana pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam

menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Perspektif Guru dalam Implementasi Joyful Learning pada Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Benteng 1 Gentramasekdas telah berupaya menerapkan Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS. Pertama dalam implementasi Joyful Learning adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya membangun suasana kelas yang nyaman sebagai landasan pembelajaran. Guru kelas IV menyampaikan bahwa pembelajaran IPAS biasanya diawali dengan pertanyaan pemantik untuk untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan ice breaking yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Guru kelas V menerapkan strategi serupa dengan menyapa siswa terlebih dahulu dan menanyakan kabar mereka sebelum memulai pembelajaran, sebagai cara untuk membangun kesiapan emosional siswa. Sementara itu, guru kelas VI menggambarkan penciptaan suasana kondusif yang lebih komprehensif, mulai dari pelaksanaan asesmen diagnostik, pembuatan kesepakatan kelas bersama siswa dan sistem restitusi untuk menangani pelanggaran secara humanis. Selain itu, guru membiasakan memberikan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan

dilaksanakan pada pertemuan berikutnya sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi guru tersebut telah membangun budaya kelas yang tertib dan mandiri, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam menjaga ketertiban dan tetap melaksanakan kegiatan belajar secara kondusif meskipun guru tidak berada di dalam kelas. Kondisi tersebut didukung oleh pemberian arahan yang jelas, penyediaan tugas yang terstruktur ketika guru berhalangan hadir, serta petunjuk kegiatan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azaria dkk (2025) bahwa strategi pengelolaan kelas yang diterapkan dengan baik akan berpengaruh langsung terhadap kondisi suasana belajar yang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya dibangun melalui suasana yang menyenangkan, tetapi juga melalui pengelolaan kelas yang terencana.

Kedua, hubungan interaktif dan harmonis juga tampak kuat dalam implementasi Joyful Learning yang dilakukan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif membangun komunikasi dua arah melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta pendekatan personal kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama proses belajar berlangsung. Guru kelas VI

misalnya, sering berkeliling kelas, duduk bersama kelompok siswa saat diskusi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan tanpa rasa takut. Hubungan yang dekat antara guru dan siswa tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga siswa merasa nyaman saat berinteraksi. Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2014) menyatakan bahwa kedekatan emosional guru dengan siswa dapat memunculkan respon positif dalam pembelajaran. Sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan interaktif dan harmonis yang terbangun antara guru dan siswa tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi komunikasi peserta didik.

Ketiga, Guru berupaya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru kelas IV memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara dan teknik belajar yang akan digunakan melalui kesepakatan Bersama. Guru kelas V melibatkan siswa melalui kerja kelompok, tanya jawab, dan praktik sederhana. Guru kelas IV memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan cara belajar yang akan digunakan melalui kesepakatan bersama, sedangkan guru kelas VI menekankan pentingnya instruksi yang jelas dan pemberian

stimulus kepada siswa yang kurang aktif agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme yang digagas oleh Piaget (1972) menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung yang dialami siswa.

Keempat, pemberian makna dan apresiasi oleh guru kepada siswa juga beragam. Apresiasi menurut Putri (2022) diberikan berdasarkan usaha yang anak lakukan, agar mereka merasa didukung dan menimbulkan rasa semangat dalam diri anak, dengan mengharapkan kinerja otak anak dapat meningkat dan stabil. Adapun Guru kelas IV memberikan apresiasi berupa verbal dan tepuk tangan bersama. Guru kelas V menambahkan pujian dan tepuk semangat, termasuk mendorong siswa untuk saling mengapresiasi satu sama lain. Sedangkan guru kelas VI menerapkan sistem apresiasi yang lebih terstruktur, yaitu melalui penilaian transparan menggunakan rubrik yang sudah disepakati sejak awal, sehingga siswa dapat memahami alasan di balik nilai yang mereka peroleh. Selain itu, guru juga memberikan refleksi pada akhir pembelajaran untuk membantu siswa memahami perkembangan belajar yang telah dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa apresiasi tidak

selalu berbentuk hadiah material, tetapi dapat diwujudkan melalui pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa. Dengan demikian menurut Pratiwi, dkk (2022) keterampilan apresiasi yang dimiliki oleh guru itu akan berdampak pada semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga, guru harus memiliki keterampilan apresiasi yang sesuai agar pembelajaran di berjalan dengan baik melebihi dari tujuan kompetensi di dalamnya.

Kelima, metode pembelajaran variatif adalah kombinasi penggunaan beberapa metode pembelajaran secara bervariasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar (Nuraini, 2021). Metode pembelajaran yang variatif terlihat dari kemampuan guru dalam memadukan berbagai metode, media, dan sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang menarik dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan materi di kelas, tetapi juga diperkaya dengan penggunaan media digital seperti memanfaatkan aplikasi IEP (Interactive Educational Platform), infokus, gambar, video pembelajaran, serta permainan edukatif yang relevan dengan materi. Selain itu, guru memanfaatkan berbagai alat peraga konkret untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti torso dan binocular, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Pemanfaatan teknologi dan aplikasi pembelajaran interaktif juga dilakukan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan

siswa selama proses belajar. Bahkan beberapa siswa secara mandiri melanjutkan eksplorasi materi di rumah melalui aplikasi dan sumber belajar lain yang diperkenalkan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan di kelas selesai, melainkan mendorong munculnya motivasi belajar yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, guru turut menghadirkan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan dan berbagai sumber belajar seperti mengunjungi perpustakaan kota dan pameran budaya khas sukabumi yaitu wayang sukaraga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Affandi, dkk (2024) menunjukkan bahwa Joyful Learning dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, melatih keterampilan sosial, serta memperkuat daya ingat melalui pengalaman belajar yang menyenangkan serta penggunaan media pembelajaran kreatif berbasis teknologi maupun bahan lokal mampu meningkatkan.

Keenam, keberhasilan penerapan *Joyful Learning* juga tercermin pada indikator kepuasan belajar (*inner joy*). Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran IPAS. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Tingkat pemahaman juga bervariasi tergantung kemampuan awal masing-masing, di mana siswa dengan kemampuan tinggi dapat memahami

dengan metode apapun, sementara siswa dengan kemampuan kurang memerlukan pendekatan yang lebih intensif. Selain itu kepuasan belajar tersebut juga tercermin dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi pembelajaran IPAS. Pada kelas VI hasil evaluasi pembelajaran IPAS secara umum baik, dengan sekitar 90% siswa mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Menurut Haholongan, dkk (2025) kepuasan belajar yang tinggi dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep yang baik, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap proses belajar itu sendiri.

Meskipun implementasi *Joyful Learning* pada pembelajaran IPAS secara umum menunjukkan hasil yang positif, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kesulitan menjaga fokus siswa, serta hambatan teknis berupa gangguan jaringan internet dan pemadaman listrik. Namun demikian, berbagai kendala tersebut dapat

diatasi melalui strategi adaptif, seperti pemberian pendampingan kepada siswa yang kurang aktif, penyesuaian jadwal pembelajaran, serta penyediaan alternatif kegiatan belajar yang tidak bergantung pada teknologi. Kendala-kendala ini sejalan dengan temuan Insani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa Guru menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran, variasi kemampuan siswa, serta alokasi waktu yang terbatas. Meskipun terdapat berbagai kendala, guru menunjukkan kemampuan adaptasi dan improvisasi yang baik dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagala dkk. (2020) bahwa perspektif dan kreativitas guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Perspektif Siswa dalam Implementasi Joyful Learning pada Pembelajaran IPAS

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 80 siswa yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI SDN Benteng 1 Gentramasekdas. Kuesioner digunakan untuk mengetahui perspektif siswa terhadap implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS. Menurut Romdona dkk. (2025), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada

responden untuk memperoleh informasi terkait fenomena yang diteliti. Hasil kuesioner kemudian dianalisis dan diuraikan berdasarkan masing-masing indikator.

Pertama, lingkungan belajar kondusif memperoleh persentase sebesar 100%. Seluruh siswa memberikan respons positif terhadap indikator ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan suasana belajar yang nyaman, aman, tertib, dan menyenangkan selama pembelajaran IPAS berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan temuan wawancara guru kelas IV *"Biasanya kalau pembelajaran IPAS itu dimulai dengan pertanyaan pemantik yang efeknya itu adalah membuat anak aktif dalam pembelajaran itu pasti yang pertama. Yang selanjutnya adalah ice breaking yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan, biasanya seperti itu"*. Sementara guru kelas VI menyatakan *"menyenangkan ini ya sebetulnya ketika anak diberikan pengalaman yang baru itu juga udah menyenangkan gitu kan....dengan memberikan suatu pengalaman baru ketika kita tanya dan refleksi kepada anak-anak juga itu menurut saya gitu udah menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan gitu"*. Maka dari itu, ketika guru menciptakan lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa lebih fokus dan siap mengikuti proses pembelajaran.

Kedua, hubungan interaktif dan harmonis juga memperoleh persentase sebesar 100%. Seluruh siswa menyatakan bahwa mereka

memiliki hubungan yang baik dengan guru selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut selaras dengan hasil wawancara guru kelas VI yang menyatakan *“selama pembelajaran itu, saya biasanya keliling enggak diam di tempat. Adapun ketika diskusi kelompok gitu kan, kadang juga saya suka duduk di beberapa kelompok gitu ketika memberikan bimbingan. Kenapa saya duduk? Karena supaya anak ngerasa kita lagi sebaya, kita sedang diskusi”*. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang dibangun guru melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pendekatan personal berhasil menciptakan interaksi yang positif. Hubungan yang harmonis tersebut membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa rasa takut atau tertekan.

Ketiga, keterlibatan aktif (active learning) memperoleh persentase sebesar 90%. Sebanyak 72 siswa memberikan respons positif, sedangkan 8 siswa memberikan respons negatif. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran IPAS melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, praktik sederhana, maupun kegiatan eksplorasi lainnya. Kondisi tersebut didukung oleh hasil wawancara guru kelas V yang menyatakan *“biasanya saya melibatkan siswa secara aktif melalui kerja kelompok, tanya jawab, dan praktik sederhana”*. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi

Joyful Learning belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh karakteristik siswa. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan guru kelas V yang mengungkapkan adanya perbedaan kemampuan siswa serta kesulitan dalam memfokuskan perhatian seluruh siswa selama pembelajaran. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kemampuan akademik, kondisi emosional, maupun kesiapan belajar masing-masing siswa. Keterlibatan aktif yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran turut berkontribusi terhadap pencapaian Dimensi Profil Lulusan, khususnya pada aspek berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif tidak hanya mendukung pemahaman konsep IPAS, tetapi juga berpotensi mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keempat, pemberian makna dan apresiasi memperoleh persentase sebesar 100%. Seluruh siswa memberikan tanggapan positif terhadap indikator ini. Hasil menunjukkan bahwa siswa merasa usaha dan pencapaian mereka dihargai oleh guru. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan guru kelas V *“Biasanya diberikan apresiasi berupa pujian, tepuk semangat dan misalkan menyuruh temannya untuk tepuk tangan agar memberi apresiasi untuk temannya yang lain agar mereka lebih termotivasi”*. Apresiasi tersebut tentunya memberikan

dorongan motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kelima, metode pembelajaran variatif memperoleh persentase sebesar 88,75%. Sebanyak 71 siswa memberikan respons positif dan 9 siswa memberikan respons negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru telah menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik, seperti video pembelajaran, permainan edukatif, gambar, alat peraga, serta pemanfaatan teknologi digital. Variasi metode pembelajaran tersebut membantu siswa memahami materi IPAS dengan lebih mudah dan menyenangkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya merasakan manfaat dari variasi metode yang digunakan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar masing-masing siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru kelas VI *"kemampuan anak ya, ada yang memang anaknya cepet tanggap, kalau cepet tanggap berarti dengan metode apapun mereka cepat memahami. Tapi beda lagi dengan anak yang memang kurang kan pemahamannya, perlu pendekatan lagi lebih dalam"*. Menurut Dani dkk. (2023) seorang guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dengan begitu akan membuat peserta didik lebih memusatkan perhatian, termotivasi, bersikap positif, dan lebih

mendorong untuk lebih aktif belajar di dalam kelas maupun luar kelas.

Keenam, kepuasan belajar (inner joy) memperoleh persentase sebesar 95%. Sebanyak 76 siswa memberikan respons positif, sedangkan 4 siswa memberikan respons negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang, puas, dan menikmati proses pembelajaran IPAS yang mereka ikuti. Kepuasan belajar tersebut tercermin dari antusiasme siswa saat pembelajaran berlangsung, rasa senang ketika mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran, serta meningkatnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas V *"biasanya respon siswa begitu baik, mereka lebih semangat, aktif dan mudah memahami materi dari pembelajaran. Jadi terlihat perbedaannya mereka lebih antusias satu sama lain dan lebih aktif menjawab atau merespon guru"*. Dengan demikian, implementasi Joyful Learning tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Benteng 1 Gentramasekdas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Joyful Learning pada pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik dan berkontribusi positif terhadap pengalaman belajar siswa. Dari

perspektif guru, penerapan Joyful Learning terlihat melalui terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, hubungan yang interaktif dan harmonis antara guru dan siswa, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, pemberian apresiasi terhadap usaha siswa, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta munculnya kepuasan belajar pada diri siswa. Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan hambatan teknis penggunaan teknologi, guru mampu mengatasinya melalui berbagai strategi dan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari perspektif siswa, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap implementasi Joyful Learning dalam pembelajaran IPAS. Siswa merasakan suasana belajar yang nyaman, hubungan yang baik dengan guru, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memperoleh apresiasi atas usaha yang mereka lakukan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, media pembelajaran yang menarik, pemanfaatan teknologi, dan kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, serta pemahaman siswa terhadap materi

IPAS. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi Joyful Learning berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Namun Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu sekolah dasar, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh karakteristik sekolah tersebut dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini fokus pada perspektif guru dan siswa sehingga belum mengukur secara langsung pengaruh Joyful Learning dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sekolah dan responden yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Joyful Learning .

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., Hadi, C., Megawati, F., Laili, N., & Rohmah, N. M. (2024). Joyful learning & Media pembelajaran: Teori dan penerapannya pada konteks pendidikan. *Umsida Press*, 1–76.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190.
- Arjana, I. M., Parmiti, D. P., Candiasa, I. M., Widiartini, N. K., & Ida Bagus Arya Lawa Manuaba, S. P. M. P. (2025). *Merancang Instrumen AKM: Meningkatkan*

- Literasi dan Numerasi di SD.* Nilacakra.
- Azaria, R., Luthfia, A. Z., Aini, A. N., Sa'adah, B., Wulandari, C., Nurazizah, C. H., & Iskandar, S. (2025). Pendekatan dan Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 452–464.
- Azkiya, H., & Istiqomah, S. (2025). Strategi Penerapan Pendekatan Joyful Learning dengan Berbagai Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. 9(2), 401–414.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238.
- Bernard, H. R. (2017). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. Bloomsbury Publishing.
- Dani, D. E. R., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. 7(1), 372–379.
- Darmansyah. (2012). *Strategi pembelajaran menyenangkan dengan humor*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, A. K., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan antarmakhluk hidup. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841–850.
- Haholongan, R., Alifia, N., Azzahra, K., & Nabila, A. S. (2025). Analisa Kepuasan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa/Siswi Di Lingkungan Sekolah SMKS Kartini 1 Jakarta. *YUME: Journal of Management*, 8(1), 121–126.
- Insani, M., Syaiful, M., & Rachmedita, V. (2025). Strategi Penerapan Pendekatan Joyful Learning dengan Berbagai Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegineneng. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1164–1174.
- Iwani, F. N. (2022). Persepsi Tentang Pembelajaran Menyenangkan dan Pembelajaran Bermakna bagi Guru MA di Kalimantan Timur. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 106–114.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi penelitian pendidikan (Prosedur penelitian, subyek penelitian, dan pengembangan teknik pengumpulan data). In *Umsida Press* (pp. 1–64).
- Nuraini, N. (2021). Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mendahara. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 556571.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Pratiwi, R. H. D., Ulum, B., & Regina, B. D. (2022). Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5. *Journal on*

- Teacher Education*, 4(2), 1491–1497.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Rosyidah, A. N. K., Husniati, H., Widodo, A., & Khair, B. N. (2022). Persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran literasi numerasi pada masa pandemi Covid-19 di SDN Darek Lombok Tengah. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 53–58.
- Saputri, H. A., Bella, S., Zuhijrah, Z., & Prastowo, A. (2024). Dinamika implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif guru sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 681–872.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. Yogyakarta: teras.
- Wijaya, B. A., & Prayitno, H. J. (2026). Penerapan Pendekatan Joyful Learning untuk Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 15(1), 845–856.